

EFEKTIVITAS LATIHAN BATUK EFEKTIF TERHADAP PENINGKATAN BERSIHAN JALAN NAPAS PADA PASIEN PNEUMONIA

Kamalia Pohan^{1*}, Silvi Imayani¹, Nur Anisya¹

¹Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Yappkes Aceh Singkil, Indonesia

*Corresponding Author Email: kamaliapohan1992@gmail.com

ABSTRAK: *Pneumonia adalah salah satu penyakit saluran pernafasan bahwa akut dengan gejala batuk disertai dengan sesak napas dan timbul rasa nyeri dada yang menyebabkan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas. Latihan batuk efektif adalah merupakan mekanisme pertahanan tubuh yang berfungsi untuk mengeluarkan benda asing atau sekresi yang menumpuk disaluran pernapasan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas latihan batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada penyakit pneumonia. Metode penelitian ini yaitu deskripsi dengan pendekatan studi kasus di RSUD Subulussalaam tanggal 25-27 April 2024 terhadap 1 orang subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pemeriksaan fisik, wawancara, dokumentasi. Hasil studi kasus menunjukkan selama 3x24 jam pasien sudah mampu melakukan latihan batuk efektif dan terjadi peningkatan dari 26x/i menjadi 20x/i, batuk efektif meningkat, frekuensi napas membaik, dispneu menurun. Kesimpulan latihan batuk efektif berpengaruh terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia. Saran diharapkan latihan batuk efektif dapat diaplikasikan daam asuhan keperawatan untuk menangani masalah keperawatan ketidakefektifan jalan napas serta dapat diterapkan secara mandiri pada semua pasien dengan gangguan sistem pernapasam terutama pada pasien pneumonia.*

Kata kunci: *Latihan Batuk Efektif, Bersihan Jalan Nafas, Pasien Pneumonia*

ABSTRACT: *Pneumonia is an acute respiratory disease with symptoms of cough accompanied by shortness of breath and chest pain which causes nursing problems ineffective airway clearance. Effective coughing exercises are the body's defense mechanism which functions to expel foreign objects or secretions that have accumulated in the respiratory tract. The aim of this study was to describe the effectiveness of effective cough exercises in increasing airway clearance in pneumonia. This research method is a description using a case study approach at Subulussalaam Hospital on April 25-27 2024. Data collection was carried out by observation, physical examination, interviews, documentation. The results of the case study showed that within 3x24 hours the patient was able to do effective coughing exercises and there was an increase from 26x/i to 20x/i, effective coughing increased, respiratory frequency improved, dyspnea decreased. Conclusion: Cough training effectively influences airway clearance in pneumonia patients. The suggestion is that effective cough exercises can be applied in nursing care to deal with nursing problems of airway ineffectiveness and can be applied independently to all patients with respiratory system disorders, especially pneumonia patients.*

Keywords: *Effective Cough Exercises, Airway Clearance, Pneumonia Patients*

PENDAHULUAN

Pneumonia masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada orang dewasa di negara berkembang sampai saat ini. Pneumonia merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada orang dewasa. Pneumonia atau pneumonitis merupakan peradangan akut di parenkim paru yang biasanya berasal dari infeksi (Zainul & Mamik, 2015). Pneumonia merupakan penyakit peradangan parenkim paru yang disebabkan oleh mikroorganisme bakteri, virus, jamur dan parasit, namun pneumonia juga disebabkan oleh bahan kimia ataupun karena paparan fisik seperti suhu dan radiasi. Berdasarkan lokasi anatominya, pneumonia dapat terbatas segmen, lobus, atau menyebar. Jika hanya melibatkan lobus, pneumonia sering mengenai bronkus dan bronkiolus sehingga sering disebut dengan bronkopneumonia (Djojodibroto, 2012) Menurut World Health Organization, (2016) kasus Pneumonia mencapai 450 juta orang pertahun. Di dunia angka kematian pneumonia tercatat mencapai 9,2 juta jiwa dalam periode 1 tahun diseluruh dunia, 92% dari total kasus yang telah tercatat ditemukan pada benua Asia dan Afrika.

Berdasarkan data RISKESDAS pada tahun 2013 prevalensi pneumonia di Indonesia sebesar 4,5 %. Pneumonia dapat menyerang semua kelompok umur, akan tetapi angka kematian di umur 60 lebih tinggi dibanding umur 50 tahun. Menurut data RISKESDAS 2018, prevalensi pneumonia di provinsi Aceh sebanyak 3,77 %, dan prevalensi pneumonia di Aceh Singkil sekitar 2,42 %.

Penyebab pneumonia yang paling banyak yaitu bakteri sehingga bisa menyebabkan gangguan fungsi organ pernafasan seperti kesulitan untuk bernafas karena kekurangan oksigen (WHO, 2016). Pneumonia biasanya mengalami tanda gejala seperti demam, anoreksia, muntah, nyeri abdomen, batuk, sakit tenggorokan, serta terjadi kesulitan bernafas (Nurarif & Kusuma, 2015). Dampak dari pneumonia apabila

tidak di berikan asuhan keperawatan yang sesuai akan menimbulkan demam menetap atau kekambuhan juga mungkin akan terjadi, dan pneumonia yang disebabkan oleh organisme yang tidak biasa seperti PCP (Pneumocystis Carinni Pneumonia) (Zainul & Mamik, 2015).

Pneumonia terdapat berbagai macam masalah keperawatan salah satunya ketidakefektifan bersihan jalan nafas, karena terdapat adanya sumber infeksi disaluran pernafasan yang menyebabkan aspirasi bakteri, kemudian mengakibatkan peradangan pada bronkus menyebar keparenkim paru sehingga meningkatkan produksi sputum yang berlebihan (Gandasoebrata, 2013). Masalah keperawatan tersebut dapat diterapi dengan memberikan intervensi untuk memudahkan dalam pengeluaran sekret dari jalan nafas dengan melakukan latihan batuk efektif. Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (dalam, Shelly, w, 2020).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Kondisi ini ketika individu mengalami ancaman pada status pernafasannya sehubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif. Akibatnya dapat menyumbat jalan nafas pernafasan, sehingga muncul diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, apabila kebersihan jalan nafas ini terganggu maka menghambat pemenuhan suplai oksigen ke otak dan sel-sel diseluruh tubuh, jika dibiarkan dalam waktu yang lama keadaan ini akan menyebabkan hipoksemia lalu terus berkembang menjadi hipoksia berat, dan penurunan kesadaran maka dari pada itu kita sebagai tenaga kesehatan untuk membantu pasien dalam mengeluarkan sekret atau sputum (Herawati, 2020). dengan memberikan implementasi berupa fisioterapi dada, nebulisasi dan latihan batuk efektif dalam intervensi keperawatan untuk

mencegah penyakit tidak kambuh Kembali (Anwar A, 2014).

Penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif secara garis besar adalah memberikan posisi semi fowler, mengajarkan batuk efektif dan relaksasi nafas dalam serta melakukan oksigenasi (Carpenito, 2017)

Batuk efektif merupakan latihan batuk untuk mengeluarkan sekret. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, yaitu klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Latihan batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan napas. Pemberian latihan batuk efektif dilaksanakan terutama pada klien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas dan masalah resiko tinggi infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang berhubungan dengan akumulasi sekret pada jalan napas yang sering disebabkan oleh kemampuan batuk yang menurun (Muttaqin, A. 2012).

Hasil penelitian Novitasari, D, (2022) menyebutkan bahwa latihan batuk efektif dapat menurunkan frekuensi pernapasan pasien dalam rentang normal, memperbaiki SPO₂, dan meningkatkan keluaran dahak. Disarankan bagi perawat untuk menggunakan latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan gangguan bersihan jalan nafas. Hasil penelitian Sartiw, w (2021) Dapat disimpulkan adanya peningkatan frekuensi setelah diberikan latihan batuk efektif. Diharapkan kegiatan pemberian latihan batuk efektif ini dapat diterapkan dan dapat dijadikan sebagai intervensi oleh perawat tentang latihan batuk efektif pada pasien pneumonia.

Berdasarkan hasil survei awal dari RSUD Subulussalam di ruang interna pada bulan Januari - Maret 2024 terdapat data pneumonia sebanyak 54 orang, dan terdapat data pada tanggal 9 Maret penderita pneumonia /berjumlah 4 pasien, dari hasil wawancara didapat, 1 pasien mengetahui tentang latihan batuk efektif, batuk nya tidak berlendir, dan cara

mengatasinya jika pasien batuk pasien pergi ke klinik dan batuknya sering terjadi di malam hari dan pasien mengatakan dahaknya tidak keluar, dan 3 pasien mengatakan tidak tahu tentang batuk efektif, pasien mengatakan batuknya berlendir dan dahaknya berwarna kuning, dan 3 pasien mengatakan batuk sering terjadi saat pagi, siang dan malam, 2 pasien mengatakan cara mengatasinya jika sudah batuknya parah pasien langsung ke rumah sakit, dan 1 pasien mengatakan cara mengatasinya pergi ke apotik untuk membeli obat batuk, dan 4 pasien mengatakan jika batuk dada dan tenggorokannya terasa nyeri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk penelitian tentang "Efektivitas Latihan Batuk Efektif Terhadap Peningkatan Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Pneumonia di RSUD Subulussalam Tahun 2024"

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam (2016) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Subyek studi kasus dilakukan dengan menggunakan satu orang subjek dengan kriteria hasil adalah pasien diagnosis dengan pneumonia. Fokus studi kasus ini adalah penerapan prosedur Latihan batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada penyakit pneumonia.

Penelitian ini akan dilakukan di RSUD Subulussalam pada bulan Februari tahun 2024. Dalam studi kasus ini data akan disajikan dalam bentuk tekstural yaitu penyaji data berupa tulisan atau narasi dan

hanya di pakai untuk data yang jumlahnya kecil serta memerlukan kesimpulan yang sederhana dapat disertai cuplikan ungkapan verbal dari subjek penelitian yang merupakan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pengkajian Studi Kasus

Pada tanggal 25 April 2024 penelitian dilakukan pengkajian secara umum yang meliputi identitas pasien, keadaan umum, Riwayat penyakit, dan data fokus pada pasien pneumonia, pengkajian ini dilakukan untuk memberikan latihan batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia.

Penelitian ini dilakukan di tanggal dari tanggal 25 s/d 27 april, Sebelum melakukan tindakan peneliti meminta izin untuk kesediaan menjadi subjek studi kasus, dan peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan prosedur atau tujuan yang dilakukannya latihan batuk efektif kepada subjek studi kasus dengan mentanda tangani lembar persetujuan (informed consent).

Dari hasil pengumpulan data melalui metode pemeriksaan fisik dan wawancara, didapatkan data subjek studi kasus berinisial Tn. M, berjenis kelamin laki-laki, umur 60 tahun, agama islam, stastus perkawanan kawin, suku bangsa Pak-Pak, alamat Belegen Mulia, tanggal masuk RSUD 25 April 2024, tanggal pengkajian 25 April 2024, ruang/ kelas Al – Ba’ari dan dengan diagnosa medis pneumonia, Identitas penanggung jawab adalah Ny.T istri dari pasien, keluhan utama pasien mengatakan sesak dan batuk susah mengeluarkan dahak, Riwayat penyakit sekarang pasien mengatakan sesak dan batuk susah mengeluarkan dahak TD:130/90mmHg, RR: 26x/i, HR: 102x/i, pasien batuk sudah 4 hari yang lalu, riwayat penyakit dahulu pasien memilikipenyakit berulang dengan diagnosa yang sama pneumonia kurang lebih 1 tahun, pasien perokok pasif.

Setelah menjelaskan prosedur, peneliti melaksanakan latihan batuk

efektif yang diikuti juga dengan pasien dengan latihan batuk efektif kepada pasien, dan setelah mengevaluasi 14: 50 WIB peneliti menayakan pertanyaan sebagai berikut:

“samanya kayak yang tadi nak ee masih gak bisa di keluarkan dahak ku ini”.

Setelah melakukan tindakan, peneliti mengevaluasi responden dengan mendapatkan hasil, pasien mengatakan saat batuk pasien susah untuk sekret /dahak dan napasnya terasa sesak, dan pasien tampak batuk, sesak, menggunakan otot bantu pernapasaan cuping hidung pasien terlihat mengangkat bahunya dan dadanya tampak mengembang, TTV pada pasien TD:130/90mmHg, RR:26x/i, HR:102x/i.,masalah keperawatan bersihan jalan napas belum teratasi maka dari pernyataan diatas intervensi masih dilanjutkan, peneliti menganjurkan subjek untuk tetap melakukan latihan batuk efektif setiap pasien sulit bernapas maupun mengeluarkan dahak.

2. Implementasi ke 2 hari ke 1

Pada hari yang sama jam 20:30 peneliti kembali ke RS untuk melakukan latihan batuk efektif pada Tn.M yang belum teratasi, lalu peneliti melakukan pengkajian lagi dengan bertanya sebagai berikut:

“belum bisa aku mengeluarkan dahaknya nak eee”

dengan hasil pasien mengatakan sesak dan batuk susah mengeluarkan dahak, pasien tampak batuk, sesak, menggunakan otot bantu pernapasaan, pasien tampak mengangkat bahunya dan dadanya tampak mengembang, pasien belum mampu melakukan latihan batuk efektif, TD:120/90mmhg, RR:26x/l, HR:90x/i, melakukan implementasi seperti langkah – langkah sebelum, Pada jam 20:55 WIB peneliti mengevaluasi responden dengan mendapatkan hasil pasien mengatakan saat batuk dan sesaknya tidak berkurang sama seperti tadi sore, pasien tampak batuk, sesak, mennggunakan otot bantu pernapasaan cuping hidung, pasien terlihat mengangkat bahunya dan dadanya

mengembang, dengan TTV TD:12/90mmHg,RR:26x/l, HR:90x/l, dengan

masalah keperawatan bersihan jalan napas belum teratasi, peneliti menganjurkan subjek untuk tetap melakukan latihan batuk efektif setiap pasien sulit bernapas maupun mengeluarkan dahak, maka dari hasil tersebut intervensi dilanjutkan dan pasien berkata seperti kutipan dibawah ini:

“bagaimana perasaan bapak sekarang? “Tn.M mengatakan masuhnya sama nak ee seperti tadi sore”

3. Implementasi ke 3 hari ke 2

Pada hari ini pada tanggal 26 april 2024 jam 09:30 WIB, peneliti kembali melakukan langkah – langkah sebelumnya pada Tn.M, sama halnya dengan hari sebelumnya melakukan tindakan, penelitian melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap kondisi pasien ditemukan data sebagai berikut :

“masih samanya ga bisa keluar dahak ku, ga bisa tidur aku malam ini batuk aku terus nak eee.....”

Dengan pengkajian pasien mengatakan tidak bisa tidur di malam hari di karenakan batuk, pasien tampak batuk, sesak, menggunakan otot bantu pernapasaan cuping hidung, pasien mengangkat bahunya dan dadanya tampak mengembang, pasien belum mampu melakukan latihan batuk efektif secara mandiri, TD:130/90mmhg, RR:26x/i, HR:88x/i. Kemudian peneliti melanjutkan langkah – langkah sama seperti sebelumnya pada Tn.M, Pada jam 09:50 WIB peneliti mengevaluasi responden dengan mendapatkan hasil pasien mengatakan masih sama seperti yang kemarin malam, pasien tampak batuk, sesak, menggunakan otot bantu pernapasaan cuping hidung, pasien belum mampu melakukan latihan batuk efektif secara mandiri, TTV, TD:120/80mmHg, RR:25x/i, HR:88x/i, dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas belum teratasi, maka dari hasil tersebut intervensi dilanjutkan, peneliti menganjurkan subjek untuk tetap melakukan latihan batuk efektif setiap pasien sulit bernapas maupun

mengeluarkan dahak, dan pasien berkata seperti kutipan yang dibawah ini:

“ sama aja nak ee seperti kemarin”

4. Implmentasi ke 4 hari ke 2

Pada hari yang sama jam 15:12 WIB peneliti melakukan kembali latihan batuk efektif kepada Tn.M, sebelum melakukan tindakan peneliti melakukan pengkajian lagi dengan bertanya sebagai berikut:

“sama aja seperti yang tadi pagi”

Pasien mengatakan masih sesak dan batuk sulit untuk mengeluarkan sekret/dahak, pasien tampak batuk, sesak, menggunakan otot bantu pernapasaan cuping hidung, mengangkat bahunya dan dadanya tampak mengembang, pasien belum mampu melakukan latihan batuk efektif secara mandiri, TD:120/80mmHg, RR:25x/i, HR:88x/i, dan selanjutnya peneliti melakukan latihan batuk efektif, setelah peneliti melakukan latihan batuk efektif peneliti mengevaluasi pada jam 15:22 WIB ditemukan hasil, pasien mengatakan sudah bisa mengeluarkan dahak dan sesaknya sedikit berkurang, mampu mengeluarkan dahak, sudah mampu melakukan secara mandiri melakukan latihan batuk efektif, pasien tampak batuk, sesaknya berkurang, sedikit lebih rileks, menggunakan otot bantu pernapasaan cuping hidung pasien terlihat mengangkat bahunya dan dadanya tampak mengembang, sudah mampu melakukan latihan batuk efektif secara mandiri, dengan TD:120/80mmHg, RR:24x/i, HR:88x/i, dengan masalah bersihan jalan napas teratasi.

Sebagian, peneliti menganjurkan subjek untuk tetap melakukan latihan batuk efektif setiap pasien sulit bernapas maupun mengeluarkan dahak, maka dari hasil tersebut intervensi dilanjutkan, dan pasien berkata dengan kutipan di bawah ini:

“alhamdulillah udah bisa keluar dahak nya sesaknya pun sedikit berkurang”

5. Implementai ke 5 hari ke 2

Pada hari yang sama pada jam 20:10 WIB peneliti melakukan kembali latihan batuk efektif kepada Tn.M, sebelum melakukan

tindakan peneliti melakukan pengkajian lagi dengan bertanya sebagai berikut:

“sedikit lebih enak, udah bisa aku mengeluarkan dahaknya”

Pasien mengatakan sudah sesaknya sedikit berkurang dan sudah bisa mengeluarkan dahak, tampak sedikit rileks, sesaknya sedikit berkurang, tampak batuk, sudah mampu melakukan latihan batuk efektif secara mandiri, TD:120/80mmHg, RR:23x/i, HR:80x/i, dan selanjutnya peneliti memantau pasien yang melakukan latihan batuk efektif, setelah dilakukan peneliti mengevaluasi pada jam 20:30 WIB ditemukan hasil, pasien mengatakan sudah

dapat mengeluarkan dahak dan sesak napasnya berkurang, pasien tampak batuk, rileks, TTV TD:120/80mmhg, RR:22x/l, HR:82x/l, dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas sebagian teratasi, peneliti menganjurkan

subjek untuk tetap melakukan latihan batuk efektif setiap pasien sulit bernapas maupun mengeluarkan dahak, maka dari itu intervensi masih dilanjutkan dan pasien berkata dengan kutipan di bawah ini:

“alhamdulillah udah keluar dahaknya seperti tadi siang, sesak bapak udah sedikit berkurang”

6. implementasi ke 6 hari ke 3

Pada hari kamis pada tanggal 27 April 2024 jam 10:05 WB peneliti melakukan latihan batuk efektif kepada Tn.M sebelum melakukan tindakan pasien mengatakan dengan kutipan yang dibawah ini:

“Tn.M mengatakan alahmduliah hari ini bapak tidurnya nyenyak”

Seperti biasanya peneliti melakukan pengkajian pasien mengatakan sudah bisa tidur nyenyak, pasien mengatakan sesaknya tidak sesak lagi, sudah tidak batuk lagi, TD:110/90mmhg, RR:21x/i, HR:83x/i, dan seperti biasanya peneliti memantau pasien yang melakukan latihan batuk efektif, setelah dilakukan latihan batuk efektif peneliti mengevaluasi pada jam 10:25 WIB diemukan hasil, pasien mengatakan sudah tidur nyenyak dan sudah tidak batuk dan sesak, dengan

TD:120:80mmHg, RR:20xi, HR:80x/i, dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas sudah teratasi, maka dari hasil intervensi dihentikan, peneliti menganjurkan subjek untuk tetap melakukan latihan batuk efektif setiap pasien sulit bernapas maupun mengeluarkan dahak, dan pasien berkata seperti di bawah ini:

“alhamdulillah bapak udah bisa keluarkan dahaknya sekarang bapak udah nggak batuk dan sesak lagi”

Pada akhir implementasi hari ke -6 ditemukan, didapatkan pasien tidak batuk lagi, tidak sesak, tampak rileks, sudah bisa mengeluarkan sekret/dahak, sudah bisa melakukan latihan batuk efektif secara mandiri dengan, TD:120/80mmHg, RR:20x/i, HR:80x/i. Hal ini buktikan bahwa latihan batuk efektif pada peningkatan bersihan jalan pada pasien pneumonia dapat efektif.

PEMBAHASAN

Dari pembahasan ini difokuskan pada hasil dan pembahasan yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan latihan batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia.

Penelitian melakukan pengkajian Tn.M berdasarkan data yang diperoleh oleh penelitian pada saat pengkajian pada Tn.M pada tanggal 25 april 2024 yaitu didapatkan data subjek studi kasus berinisial Tn. M, berjenis kelamin laki-laki, umur 60 tahun. Berdasarkan data RISKESDES pada tahun 2013 prevalensi pneumonia di Indonesia sebesar 4,5 %. Pneumonia dapat menyerang semua kelompok umur, akan tetapi angka kematian di umur 60 tahun lebih tinggi dibanding umur 50 tahun. Diagnosa medis pneumonia.

Menurut saleh, (2013) pneumonia adalah suatu infeksi atau peradangan pada organ paru-paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, ataupun parasit. Keluhan utama pasien mengatakan sesak dan batuk susah mengeluarkan dahak, Riwayat penyakit sekarang pasien mengatakan sesak dan batuk susah mengeluarkan dahak, pasien menggunakan otot bantu pernapasan cuping hidung dan

dadanya tampak mengembang TD:130/90mmHg, RR: 26x/i, HR: 102x/i, pasien batuk sudah 4 hari yang lalu. Menurut (Smeltzer & bare, 2013).

Patofisiologi adalah Agent menyebabkan masuk ke paru-paru melalui inhalasi atau pun aliran darah. Diawali dari saluran pernapasan dan akhirnya masuk ke saluran pernapasan bawah, reaksi peradangan timbul pada dinding bronchus menyebabkan sel berisi eksudat dan sel sel epitel menjadi rusak, kondisi tersebut berlangsung lama sehingga dapat menyebabkan etelektasis, reaksi inflamasi dapat terjadi dialveoli, yang menghasilkan eksudat yang mengganggu jalan napas, bronkospasme dapat terjadi apabila pasien menderita penyakit jalan napas reaktif, tanda dan gejala yang timbul, seperti demam, berkeringat, batuk dengan sputum, sesak dan pernapasan cuping. Riwayat penyakit dahulu pasien memiliki penyakit berulang dengan diagnosa yang sama pneumonia kurang lebih 1 tahun.

Berdasarkan data yang didapat peneliti dari pasien,peneliti merumuskan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan, bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten yang dapat disesabkan karena adanya benda asing dijalan nafas dan adanya sputum/sekret yang tertahan. Ditandai dengan batuk efektif, tidak mampu batuk, sekret berlebihan, pasien tampak gelisah, perubahan frekuensi nafas (Ardiansyah, 2017).

Perencanaan tindakan pada kasus ini didasarkan pada tujuan intervensi pada masalah keperawatan dengan prioritas masalah kasus bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu latihan batuk efektif (SLKI, 2017). Adapun intervensi keperawatan pada penelitian ini adalah batuk efektif meningkat, dispneu menurun, frekuensi nafas membaik.

Latihan batuk efektif merupakan mekanisme pertahanan tubuh yang berfungsi untuk mengeluarkan benda

asing atau sekresi yang menumpuk disaluran pernapasan. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana pasien dapat menghemat energy sehingga tidak mudah Lelah dan dapat menghemat energy sehingga dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Wijaya, 2013). Tujuan latihan batuk efektif dilakukan dengan tujuan yaitu untuk membersihkan jalan napas dan mencegah komplikasi seperti infeksi saluran napas (Rosyidi dan wulansari, 2013).

Implementasi pada penelitian ini sebanyak enam kali selama tiga hari, diperoleh pasien sudah mampu melakukan latihan batuk efektif , tampak lebih rileks, tidak sesak, sudah tidak batuk, sudah dapat mengeluarkan sekret , dan RR pasien 20x/i. Hasil penelitian (Pranowo, 2012) membuktikan bahwa latihan batuk efektif dalam pengeluaran sputum dan membantu membersihkan jalan napas serta mampu mengatasi sesak napas pada pasien pneumonia, sehingga RR menjadi normal dan pasien lebih rileks.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana latihan batuk efektif dapat membantu mengatasi bersihan jalan napas sehingga bersihan jalan napas menjadi paten. Dari penelitian hasaini (2018), menjelaskan bahwa pasien mengalami jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK yang dilakukan 2 hari sudah efektif dalam meningkatkan jalan napas, yaitu sebesar 73,34.

Teknik yang diberikan pada Tn.M adalah teknik nonfarmakologi dengan mengajarkan latihan batuk efektif. Batuk efektif adalah suatu latihan batuk yang bertujuan merangsang pengeluaran sekret yang tertahan dijalan napas,meningkatkan ventilasi paru-paru, serta memberi pernapasan yang adekuat, dengan demikian latihan batuk efektif dapat membantu pasien dengan masalah bersihan jalan nafas untuk melakukan batuk dengan baik serta lebih bisa menghemat tenaga pasien dari rasa kelelahan untuk mengeluarkan sekret secara maksimal. (Agustina , 2022).

Hasil evaluasi setelah dilakukan

pemberian latihan batuk efektif selama 3 hari sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan kemampuan pasien dalam mengeluarkan dahak pada studi kasus ini batuk efektif dilakukan berulang-ulang dapat membantu pengeluaran dahak pasien dengan diagnosa pneumonia.

Latihan batuk efektif mampu dilakukan pasien secara mandiri dan lebih menghemat tenaga serta dapat meningkatkan batuk efektif, dipsneu menurun, frekuensi membaik, dan didapatkan RR pasien 26x/l menjadi 20x/i. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latihan batuk efektif dilakukan dengan implementasi sebanyak 6 x terjadi perubahan yang baik yaitu awalnya batuk menjadi tidak batuk, awalnya sesak menjadi tidak sesak, pasien awalnya tidak mampu melakukan latihan batuk efektif menjadi sudah mampu melakukan latihan batuk efektif, RR awalnya 26x/i menjadi 20x/i, penelitian latihan batuk efektif ini mampu menurunkan frekuensi pernapasan pasien dalam rentang normal, dan meningkatkan keluaran dahak.

Penelitian ini didukung oleh Riskia&Dwi, (2022) yang membuktikan yaitu latihan batuk efektif dapat meningkatkan keluaran dahak dan menurunkan frekuensi pernapasan pasien sebelum dilakukan implementasi 26 x/menit menjadi 20x/i.

Hasil penelitian ini pasien tidak batuk lagi, tidak sesak, tampak rileks, sudah bisa mengeluarkan sekret/dahak, sudah bisa melakukan latihan batuk efektif secara mandiri dengan, TD:120/80mmHg, RR:20x/i, HR:80x/i. Hal ini buktikan bahwa latihan batuk efektif pada peningkatan bersihan jalan pada pasien pneumonia dapat efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, Adapun kesimpulan dari penelitian ini:

1. Latihan batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia di RSUD

Subulussalam.

2. Latihan batuk efektif dapat membantu mengeluarkan sekret, yang mengganggu jalan napas pada pasien pneumonia di RSUD Subulussalam.
3. Latihan batuk efektif dapat meningkatkan frekuensi napas pada pasien pneumonia di RSUD Subulussalam.

Disarankan bagi masyarakat latihan batuk efektif bisa di terapkan secara mandiri pada semua pasien dengan gangguan sistem pernapasan terutama pada pasien pneumonia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Saleh, A, & Sjattar, EL. (2013). Relationship of caring behaviors of nurses patient satisfaction level in inpatient at hospital. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Andra Saferi Wijaya. (2013). Keperawatan Medikal Bedah 2. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arifin, Zinul & Mamik, Ratnawati. 2015. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pneumonia Dengan Ketidakefektifan Pola Nafas di Paviliun Cempaka RSUD Jombang. Jurnal Ilmiah Keperawatan Volume 1 nomer 2.
- Arifin, Zinul & Mamik, Ratnawati. 2015. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pneumonia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Laporan Nasional 2013, 46, 1–384.
- Carpenito, L.J. 2017. Diagnosis Keperawatan Aplikasi Pada Praktik Klinis. Edisi 9. Jakarta: Erlangga
- Carpenito, Lyanda Juall. 2016. Buku Saku Diagnosa Keperawatan, Ed 13, Jakarta EGC.
- Djojodibroto, R. D. (2014). Respirologi : respiratory medicine (2nd ed.). Jakarta: EGC. DPP PPNI,
- Elizabeth J., C. (2012). Buku Saku Patofisiologi(3rd ed.). Jakarta: EGC.
- Gandasoebrata R. 2013. Penuntun Laboratorium Klinis. Jakarta : Dian Rakyat.

- Herawati, T. W., Maksum, & Kholid, A. (2020). Pengelolaan bersih jalan nafas tidak efektif pada Ny. S dengan Pneumonia di ruang Alamanda RSUD Ungaran. *Jurnal Keperawatan*.
- Hidayat. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marmi. (2016). *KDPK Keterampilan Dasar Praktik Klinik (Untuk Bidan dan Perawat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masturoh, Imas dan T. Nauri, 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Newsletter, I. 2016. Pneumonia. welfare solutions.
- Nurarif, Amin Huda dan Kusuma, Hardhi. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Jilid 3*. Jogjakarta : MediAction
- Nurarif, Amin Huda dan Kusuma, Hardhi. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Jilid 3*. Jogjakarta : MediAction
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Keperawatan Jilid 3*. (D. Nur Fitriani, O. Tampubolon, & F. Diba, Eds.) (7th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- PPNI. (2017). *Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: DPP PPNI: Edisi I.
- Rapih, P. R. P. (2015). *Teknik Nafas Dalam dan Batuk Efektif*. Retrieved January 1, 2017, from [https://www.pantirapih.or.id/index.p](https://www.pantirapih.or.id/index.php/artikel/umum/261-teknik-nafas-dalam-dan-batuk-efektif)
- hp/artikel/umum/261-teknik-nafas-dalam-dan-batuk-efektif
- RISKESDAS. 2018. *Prevalensi pneumonia di Aceh dan Aceh Singkil Diakses Pada Tanggal 13 januari 2024 dari <https://dinkes.acehprov.go.id/>*
- Rochimah. (2011). *Keterampilan Dasar Praktik Klinik*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Rosyidi, K., & Wulansari, N. D. (2013). *Prosedur Praktik Keperawatan Jilid 1*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Somantri, I. (2012). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Utomo, P. R. (2017). *Upaya Memperbaiki Kebersihan Jalan Nafas Pada Pasien Pneumonia*.
- WHO. 2016. *World Health Organization (2016). Pneumonia*. WHO. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs331/en/> - diakses Pada Tanggal 13 januari 2024.